

Kontribusi Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam di Anak Benua India

Yan Nurcahya^a, Dandie Hambliana^b, Solehudin^c

yan.itb2021@gmail.com, dandiealgozali10@gmail.com, solehudinsejarah@gmail.com

^{abc} UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 5th September 2024

Revised: 17th December 2024

Accepted: 18th December 2024

Published: 30th Desember 2024

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.165>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Kerajaan Mughal, juga dikenal sebagai Mogul atau Moghul, adalah negara yang memerintah Afganistan, Balochistan, dan sebagian besar India antara tahun 1526 M dan 1857 M. Mughal adalah kata Mongol versi Indo-Arya, karena merupakan bagian dari Dinasti Timuriyah dari Asia Tengah. Resmi rakyat Mughal adalah Islam. Pada periode ini terbentuk tiga raja besar: Usmani di Turki, Shafawi di Persia, dan Mughal di India. Mughal menguasai seluruh wilayah, menyebabkan perubahan signifikan di dunia Islam. Babur adalah orang pertama yang mendirikan kerajaan Islam di India, dan putranya, Nashiruddin Humayun (1530-1539 M), menggantikannya. Muslim di India dianggap minoritas, dan pengaruh mereka terasa di berbagai agama. Muslim dianggap minoritas dalam Islam, dan pengaruh mereka semakin disebarkan oleh pemerintahan Mughal. Pada masa inilah Islam menyebar dan berkembang di kawasan Anak Benua India. Dari segi metodologi penelitian sejarah merupakan kajian terhadap berbagai sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari makalah yang disampaikan kita bisa melihat kontribusi Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam di Anak Benua India dalam berbagai aspek pada masanya baik pada; Politik, Pendidikan, Ilmu, Kesustraan, Arsitektur, Teknologi, dan Pembangunan Kota.

KATA KUNCI

Anak Benua India, Kerajaan Mughal, Kontribusi, Perkembangan Islam

ABSTRACT

Consist The Mughal Empire, also known as the Moguls or Moghuls, was a state that ruled Afghanistan, Balochistan, and most of India between 1526 AD and 1857 AD. Mughal is the Indo-Aryan version of the word Mongol, as it was part of the Timurid dynasty from Central Asia. Officially the Mughal people were Muslims. In this period three great kings were formed: the Ottomans in Türkiye, the Shafavids in Persia, and the Mughals in India. The Mughals controlled the entire region, causing significant changes in the Islamic world. Babur was the first to establish an Islamic kingdom in India, and his son, Nashiruddin Humayun (1530-1539 AD), succeeded him. Muslims in India are considered a minority, and their influence is felt across various religions. Muslims were considered a minority within Islam, and their influence was further spread by Mughal rule. It was during this period that Islam spread and developed in the Indian Subcontinent. In terms of methodology, historical research is the study of various historical sources, both primary and secondary. The method used in this research is the historical research method which includes four stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From the paper presented, we can see the contribution of the Mughal Empire to the development of Islam in the Indian Subcontinent in various aspects at that time, including; Politics, Education, Science, Literature, Architecture, Technology and City Development.

KEYWORDS

Contribution, Development of Islam, Indian Subcontinent, Mughal Empire

PENDAHULUAN

Kekaisaran Mughal, yang juga dikenal dengan nama Mogul atau Moghul, adalah sebuah negara besar yang menguasai wilayah Afganistan, Balochistan, dan sebagian besar India pada puncak kejayaannya, dari tahun 1526 M hingga 1857 M. Nama "Mughal" berasal dari kata Indo-Arya untuk "Mongol", merujuk pada asal-usul leluhur mereka yang berasal dari Dinasti Timuriyah, sebuah kerajaan yang berakar di Asia Tengah. Agama utama yang dianut oleh rakyat Kekaisaran Mughal adalah Islam. Secara geografis, anak benua India terletak di kawasan semenanjung Asia Tengah-Selatan, yang dibatasi oleh pegunungan Himalaya di utara, Hindu Kush di barat, dan Lautan Hindia di timur. Secara geopolitik, wilayah ini mencakup negara-negara modern seperti Bangladesh, Bhutan, India, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, dan Maladewa. Kekaisaran ini didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang raja keturunan Timur Lenk yang berasal dari Mongolia, dan merupakan penerus penguasa Islam dari wilayah tersebut.

Pada periode pertengahan, tiga kekuatan besar Islam berkembang pesat dan berpengaruh, yaitu Kesultanan Usmani di wilayah Turki, Kesultanan Safawi di Persia, dan Kesultanan Mughal di India. Dari ketiga kerajaan ini, Kesultanan Mughal adalah yang paling muda, didirikan sekitar dua puluh lima tahun setelah berdirinya Kesultanan Safawi di Persia. Meski muncul di tengah kemunduran dunia Islam, Kesultanan Mughal menjadi pilar kekuatan yang membawa pengaruh positif bagi sejarah Islam. Kekaisaran ini berhasil membangun kerajaan Islam yang tangguh di Timur, dan kegigihan serta keberanian para sultannya membuat bangsa-bangsa lain terpukau serta menghormati kebesaran kekuatan Islam di wilayah tersebut.¹

Pada masa kejayaan Kerajaan Mughal, perkembangan agama Islam mencapai kemajuan yang luar biasa, terutama melalui penyebaran Islam ke seluruh wilayah India. Prestasi ini sangat signifikan, mengingat kompleksitas budaya dan sosial yang dihadapi kerajaan tersebut. India pada saat itu merupakan pusat keberagaman yang mencakup berbagai suku, ras, dan komunitas, serta benturan antara agama-agama yang telah lama berdiri di sana. Anak benua India sendiri adalah tempat lahirnya agama Hindu dan Buddha, dengan kedua agama ini memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam di masyarakat setempat. Bahkan sebelum kedatangan Islam, India telah memiliki peradaban Hindu dan Buddha yang maju, menjadikan penyebaran Islam oleh Kerajaan Mughal sebuah pencapaian besar yang berhasil menembus dan beradaptasi di tengah lingkungan yang kaya akan kepercayaan dan tradisi yang berakar dalam².

¹ Elda Harits Fauzan and Agus Mahfudin Setiawan, 2022, "The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD)" *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3, no. 1: hlm. 57-76, doi:10.24042/jhcc.v1i1.10682.

² Dede Efrianti Lubis et al., 2021, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India" *Islamic Education*, 1, no. 2: hlm. 41-46, doi:10.57251/ie.v1i2.49.

Setelah berhasil mendirikan Kerajaan Mughal, Babur berfokus untuk memperkuat kendali dan memperluas kekuasaannya di India. Namun, ia segera menghadapi ancaman besar dari raja-raja Hindu di seluruh India yang membentuk angkatan perang besar untuk melawannya. Sementara itu, di Afganistan, para pendukung setia dari keluarga Ibrahim Lodi penguasa Delhi yang sebelumnya dikalahkan Babur mengangkat Mahmud Lodi, saudara kandung Ibrahim, sebagai sultan yang sah. Mahmud Lodi kemudian bergabung dengan pasukan raja-raja Hindu, membentuk koalisi besar yang siap melawan Babur. Meski menghadapi aliansi kuat tersebut, Babur berhasil memenangkan pertempuran krusial di dekat Sungai Gogra pada tahun 1529 M. Namun, masa kejayaannya tak berlangsung lama; hanya setahun setelah kemenangan tersebut, Babur meninggal pada 26 Desember 1530 M dalam usia 48 tahun, setelah memerintah selama 30 tahun yang penuh perjuangan dan penaklukan.³ Setelah Babur meninggal, Zahirudin Babur digantikan oleh anaknya, Nashiruddin Humayun yang melakukan pemerintahan pada tahun 1530-1539 M.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Mughal, masyarakat Muslim di anak benua India memang merupakan kelompok minoritas dibandingkan dengan masyarakat Hindu yang dominan secara jumlah. Namun, jika dibandingkan dengan komunitas Muslim di kawasan lain di dunia Islam, jumlah Muslim di India tergolong cukup besar. Selama periode ini, komunitas Muslim menduduki posisi sebagai elite penguasa, memiliki pengaruh politik dan sosial yang signifikan di bawah naungan Kerajaan Mughal. Inilah masa ketika Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga menyebar secara luas dan berkembang pesat di seluruh kawasan anak benua India, berkontribusi pada pembentukan identitas budaya dan agama yang kompleks di wilayah tersebut.

Nasir ud-din Muhammad Humayun (lahir 7 Maret 1508 M - meninggal 17 Januari 1556 M) adalah Kaisar Mughal kedua yang menguasai wilayah besar yang saat ini merupakan bagian dari Afghanistan, Pakistan, dan bagian utara India dari 1530-1540 dan memerintah kembali pada 1555-1556.⁴ Selama masa pemerintahannya, Humayun menghadapi berbagai tantangan, yang menyebabkan ketidakstabilan negara. Ia terus berperang melawan musuh, termasuk Bahadur Syah dari Gujarat yang memberontak melawan kekuasaan Delhi namun akhirnya berhasil dikalahkan.

Ketika Humayun naik takhta Kekaisaran Mughal, beberapa saudaranya memberontak terhadapnya setelah ia membagi kekaisaran di antara mereka. Saudara lainnya, Hindal Mirza, mendukung Humayun tetapi dibunuh. Kaisar mulai

³ B Stein and D Arnold, 2010, *A History of India*, : Wiley Blackwell History of the World, <https://books.google.co.id/books?id=QY4zdTDwMAQC>.

⁴ Agung Sasongko, 2019, "Humayun, Pemimpin Yang Loyal Dan Lembut | Republika Online Mobile" 04 November 2019, Accessed December 12, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q0gdhf313/humayun-pemimpin-yang-loyal-dan-lembut>.

membangun makam untuk saudaranya, tetapi pembangunan itu belum selesai karena ia terpaksa melarikan diri ke Persia. Sher Shah Suri menghancurkan bangunan itu dan tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukan setelah restorasi Humayun.⁵

Humayun memiliki dua pesaing utama untuk memperebutkan wilayahnya: Sultan Bahadur dari Gujarat di barat daya dan Sher Shah Suri (Sher Khan) yang menetap di sepanjang sungai Gangga di Bihar di timur. Kampanye pertama Humayun adalah menghadapi Sher Shah Suri. Di tengah-tengah serangan ini, Humayun harus meninggalkannya untuk fokus pada Gujarat, tempat munculnya ancaman dari Ahmed Shah. Humayun menang dengan mencaplok Gujarat, Malwa, Champaner, dan benteng besar Mandu.⁶

Pada tahun 1535 Humayun diberi tahu bahwa Sultan Gujarat berencana menyerang wilayah Mughal di Bayana dengan bantuan Portugis. Humayun mengumpulkan pasukan dan bergerak menuju Bahadur. Dalam waktu sebulan, ia berhasil merebut benteng Mandu dan Champaner. Namun, alih-alih melanjutkan serangannya, Humayun menghentikan kampanye dan mengonsolidasikan wilayah yang baru ditaklukkannya. Sementara itu, Sultan Bahadur melarikan diri dan berlindung di bawah perlindungan Portugis.⁷

Tak lama setelah Humayun berbaris menuju Gujarat, Sher Shah Suri melihat peluang untuk merebut kendali Agra dari Mughal. Ia mulai mengumpulkan pasukannya dengan harapan dapat mengepung ibu kota Mughal dengan cepat dan menentukan. Setelah mendengar berita yang mengkhawatirkan ini, Humayun segera mengerahkan pasukannya kembali ke Agra sehingga Bahadur dapat dengan mudah menguasai kembali wilayah yang baru saja direbut Humayun. Namun, pada bulan Februari 1537, Bahadur terbunuh ketika rencana yang gagal untuk menculik raja muda Portugis berakhir dalam baku tembak yang menyebabkan Sultan kalah. Meninggalnya Bahadur menyebabkan kekosongan kekuasaan di Gujarat, yang akhirnya membuka jalan bagi Mughal untuk menjadi kekuatan dominan di wilayah tersebut.

Sementara Humayun berhasil melindungi Agra dari Sher Shah, kota kedua Kekaisaran, Gaur, ibu kota wilayah Bengal, dijarah. Pasukan Humayun tertunda saat mencoba merebut Chunar, benteng yang diduduki oleh putra Sher Shah, untuk melindungi pasukannya dari serangan dari belakang. Gudang gandum di Gauri,

⁵ Nehal Rajvanshi, 2020, "Humayun's Tomb: In the Memory of an Emperor" 20 May 2020, Accessed December 8, 2024, <https://www.peepultree.world/livehistoryindia/story/amazing-india/humayuns-tomb?srsId=AfmBOopGBKuWAPdWn-j6ANDa43K1Eto3h9BSwHHkYxIU2yZT6xQw2fJx>.

⁶ Jhon Keay, 2000, *India: A History*, London: Grove Press, <https://books.google.co.id/books?id=ibLUu6RlvqWC>.

⁷ S Banerji, 1938, *Humāyūn Bādshāh*, : H. Milford, Oxford University Press Humāyūn Bādshāh, <https://books.google.co.id/books?id=OrWSZwEACAAJ>.

gudang terbesar di kekaisaran, dikosongkan, dan Humayun tiba untuk melihat mayat-mayat berserakan di jalan.⁸

Pada 1540 M, Humayun mengalami kekalahan di Kanauj melawan Sher Khan dan terpaksa melarikan diri ke Kandahar, lalu Persia. Di Persia, Humayun berkenalan dengan tradisi Syiah dan mendapat dukungan militer dari Syah Tahmasp, yang memberinya 14.000 tentara. Dengan kekuatan baru, Humayun berhasil merebut kembali Delhi pada 1555 M, menjadi penguasa lagi pada 1556 M setelah mengalahkan Sikandar Sur.⁹

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tema ini adalah tulisan dari Rama Shanker Avasthy di dalam bukunya yang berjudul "*The Mughal Emperor Humayun*" dalam buku ini menjelaskan bagaimana kerjaan Mughal dipimpin oleh Humayun, penelitian ini membantu penulis melihat bagaimana kerjaan pergerakan dan perkembangan islam ketika dipimpin oleh raja Humayun.

Adapun kritik utama terhadap buku ini adalah pendekatan historis yang terbatas dalam menggambarkan kehidupan dan pemerintahan Kaisar Humayun. Meskipun buku ini mencoba untuk merangkum periode penting dalam sejarah Dinasti Mughal, beberapa analisis dan peristiwa dapat terasa terlalu dangkal dan tidak cukup menggali faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kebijakan Humayun. Sebagai contoh, lebih banyak ulasan tentang dampak administrasi Humayun terhadap rakyat biasa, masyarakat, dan perkembangan kebudayaan bisa menambah kedalaman pemahaman kita terhadap kekuasaannya.

Dalma titik inilah perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya, dimana fokus penulis dalam penelitian ini adalah melihat secara luas, bagaimana kebijakan-kebijakan para pemimpin Mughal dalam mengembangkan kebudayaan islam, dari segi pengetahuan dan kontribusi terhadap dunia Islam yang berada di anak benua india.

Selanjutnya adalah tulisan dari Nehal Rajavansi yang di tulis dalam sebuah halaman webset peepultree dengan judul "*Humayun's Tomb: In the Memory of an Emperor*" pembahasan tulisan ini sama dengan pembahasan penelitian sebelumnya, tetapi dalam tulisan ini lebih berfokus kepada pada aspek arsitektural dari *Tomb of Humayun* (Makam Humayun) tanpa memberikan cukup konteks sejarah dan budaya yang lebih luas¹⁰.

Sedangkan dalam penelitian yang sedang ditulis ini, akan lebih melihat bagaimana kontribusi budaya dan agama, ilmu pengetahuan bagi anak benua India, sedangkan kalau kita lihat penelitian yang di lakukan oleh Nehal ini lebih

⁸ R S Avasthy, 1967, *The Mughal Emperor Humayun*, : History Department, University of Allahabad Historical Series, <https://books.google.co.id/books?id=zFTRAAAAMAAJ>.

⁹ Badri Yatim, 1994, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Bandung: PT RajaGrafindo Persada, <https://books.google.co.id/books?id=WjSQPAAACAAJ>.

¹⁰ Rajvanshi, 2020, "Humayun's Tomb: In the Memory of an Emperor," *Loc.Cit*.

cenderung terfokus pada deskripsi fisik makam Humayun tanpa memberikan analisis yang lebih luas tentang peran makam dalam konteks sejarah Mughal secara keseluruhan. Padahal, makam Humayun bukan hanya sebuah bangunan, tetapi juga merupakan bagian dari narasi kekuasaan dan warisan dinasti Mughal.

Berdasarkan hasil kajian penelitian di atas, maka penulis melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kontribusi kerjaan Mughal terhadap dunia islam terhusus di benua kecil India dilihat dari kebudayaan, arsitek dan ilmu pengetahuan. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan dan memaparkan mengenai, kekuasaan dan pengaruhnya kerjaan Mughal terhadap dunia Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data melalui sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah.

Pendekatan kualitatif yang diambil adalah pendekatan Sejarah. Pendekatan ini mempunyai cara atau metode dalam penulisannya untuk mengungkap peristiwa di masa lalu agar mengetahui bagaimana menghasilkan penulisan sejarah yang kritis Metode sejarah adalah cara seorang sejarawan memperoleh dan membangun pengetahuan Sejarah.¹¹ Tahapan Penelitian Sejarah terdiri dari tahap Heuristik, kritik interpretasi dan Historiografi.¹² Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu fase di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang menjadi dasar penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa artefak sejarah yang diperoleh dari studi literatur, laporan lisan yang mencakup data primer dan sekunder. Peneliti mengkoordinasikan temuan-temuan tersebut untuk membangun landasan yang solid dalam penelitian sejarah¹³.

Tahap kedua adalah verifikasi, yang juga dikenal sebagai kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menilai keabsahan dan keandalan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan analisis baik dari segi eksternal (menguji asal-usul dan konteks sumber) maupun internal dengan memeriksa konsistensi dan kredibilitas isi sumber¹⁴.

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yang melibatkan dua komponen utama: analisis dan sintesis. Pada tahap ini,

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 64.

¹² Helius Samsudin, 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

¹³ Ami Abdullah Fahmi and Ramdhan Prasetyo, 2022, "Pembangunan Dan Renovasi Jembatan Cirahong 1893-1939" *Diakronika*, 22, no. 02.

¹⁴ Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah disaring dan diverifikasi sebelumnya. Proses interpretasi bertujuan untuk memberikan makna dan konteks yang lebih dalam terhadap sumber-sumber yang ada, dan hasilnya menjadi dasar bagi penyusunan karya tulis sejarah yang lebih terstruktur dan bermakna¹⁵.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah yang merupakan kompilasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam historiografi, peneliti menyusun dan menggabungkan fakta-fakta yang ditemukan ke dalam narasi sejarah yang koherendan terorganisir, mengubahnya menjadi sebuah karya tulis. Proses ini terjadi setelah peneliti melalui tahap pencarian, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber sejarah, yang semuanya dikolaborasikan dalam narasi yang menggambarkan peristiwa sejarah secara menyeluruh¹⁶ yang akan menggambarkan tentang Bagaimana kontribusi kerjaan Mughal terhadap Islam di wilayah India?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak benua India, atau subbenua India, adalah wilayah fisiografis di Asia Selatan yang terletak di atas Lempeng India. Secara geografis, wilayah ini membentang dari Pegunungan Himalaya di utara dan menjorok ke arah selatan hingga Samudra Hindia. Secara geologis, anak benua ini berasal dari pecahan superbenua Gondwana pada Periode Kapur, sekitar 100 juta tahun yang lalu, sebelum akhirnya bergabung dengan daratan Eurasia, proses yang menciptakan bentang alam Himalaya dan menjadikan anak benua India bagian integral dari Asia Selatan.

Secara geografis, anak benua India adalah kawasan semenanjung besar di Asia Selatan yang memiliki batas alami berupa Pegunungan Himalaya di utara, Pegunungan Hindu Kush di sebelah barat, dan wilayah etnis Rakhine di timur. Lokasi strategis ini menjadikannya wilayah yang unik, dikelilingi oleh penghalang alam yang membatasi interaksi fisik dengan wilayah tetangga, sekaligus membentuk identitas geografis dan budaya yang berbeda di kawasan ini.¹⁷ Secara geopolitik, anak benua India mencakup seluruh atau sebagian wilayah dari beberapa negara di Asia Selatan, yaitu Bangladesh, Bhutan, India, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka, serta mencakup kepulauan Maladewa. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan dengan keragaman budaya, bahasa, dan agama yang tinggi, yang memiliki keterkaitan historis, sosial, dan ekonomi, serta

¹⁵ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

¹⁶ Nina H Lubis, 2008, "Metode Sejarah" *Bandung: Satya Historika*.

¹⁷ Kathleen M. Baker and Graham P Chapman, March 11, 2002, *The Changing Geography of Asia*, : Routledge, doi:10.4324/9780203038628.

berbagi warisan peradaban yang saling memengaruhi di seluruh Asia Selatan.¹⁸ Istilah “anak benua India” dan “Asia Selatan” sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada wilayah ini, meskipun Asia Selatan biasanya juga mencakup Afganistan. Secara fisiografis, wilayah ini adalah semenanjung di Asia Selatan-Tengah yang dibatasi oleh Pegunungan Himalaya di utara, Hindu Kush di barat, dan Pegunungan Arakan di timur.

Gambar 1. Masjid Jama Delhi, 2008



(Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:New_Delhi_Jama_Masjid.jpg)

Kerajaan Mughal di India didirikan pada tahun 1526 M oleh Zahiruddin Babur (1483-1530 M), yang dikenal juga dengan nama Babar Shah atau Babur. Kerajaan ini sering disebut sebagai Kerajaan Timur yang Agung, mencerminkan kekuatan dan pengaruh besar yang dimilikinya di wilayah tersebut. Selama masa pemerintahannya, ibu kota kerajaan dipindahkan beberapa kali antara berbagai kota penting seperti Agra, Delhi, Fatehpur Sikri, dan Lahore, dengan beberapa kota juga berfungsi sebagai ibu kota provinsi sementara, seperti yang terjadi ketika Aurangzeb memindahkan ibu kota ke Aurangabad di Dekkan.

Babur, yang memiliki nama lengkap Zahiruddin Muhammad, lahir pada Jumat, 24 Februari 1483. Ayahnya, Umar Mirza, adalah seorang amir di Fergana dan keturunan langsung Timur Lenk, sementara ibunya merupakan keturunan Jengis Khan. Ketika berusia 11 tahun, Babur kehilangan ayahnya dan menggantikan posisi kepemimpinan ayahnya dalam usia yang sangat muda. Meskipun begitu, ia menunjukkan keberanian luar biasa yang membuatnya tampak lebih matang dari usianya. Sejak dini, Babur mendapatkan pendidikan dalam pemerintahan dan strategi militer, yang mempersiapkannya untuk menjadi pejuang ulung dan penguasa yang berhasil mendirikan salah satu

¹⁸ J Pearsall and P Hanks, 1998, *The New Oxford Dictionary of English*, : Oxford University Press, <https://books.google.co.id/books?id=HstkQgAACAAJ>.

kerajaan terbesar dalam sejarah India.¹⁹ Babur awalnya berusaha menguasai Samarkand, kota penting di Asia Tengah, namun mengalami kekalahan. Dengan bantuan Ismail I, Raja Safawi, Babur akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand pada 1494. Pada 1504, ia merebut Kabul, ibu kota Afghanistan, dan dari sana melanjutkan ekspansinya ke India, yang saat itu dipimpin oleh Ibrahim Lodi.²⁰ Ibrahim Lodi, sultan Delhi terakhir, kehilangan kewibawaannya akibat kegagalannya memimpin dan memenjarakan para bangsawan yang menentangnya. Melihat ketidakstabilan ini, Alam Khan dari keluarga Lodi berusaha menggulingkannya dengan meminta bantuan dari Zahiruddin Babur.

Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai wilayah Punjab dengan ibu kota Lahore, sebelum melanjutkan perjalanannya menuju Delhi. Dengan hanya 12.000 pasukan, ia menyerang Ibrahim Lodi yang memimpin pasukan berjumlah 100.000 orang. Meskipun Ibrahim memiliki jumlah pasukan yang jauh lebih banyak, Babur dengan strategi militer yang unggul berhasil mengalahkan mereka dalam Pertempuran Panipat pada 21 April 1526 M, yang mengakibatkan kematian Ibrahim Lodi dan pasukannya. Setelah kemenangan ini, Babur mendirikan pemerintahannya di Delhi. Kekaisaran Mughal berkembang pesat di bawah pemerintahan Akbar Agung, dan terus meluas hingga masa pemerintahan Aurangzeb. Pada 1605, Akbar digantikan oleh putranya, Jahangir, yang memerintah hingga 1627. Setelahnya, Shah Jahan, putra Jahangir, mewarisi kekuasaan dan memimpin kerajaan besar serta kaya di India.

Politik

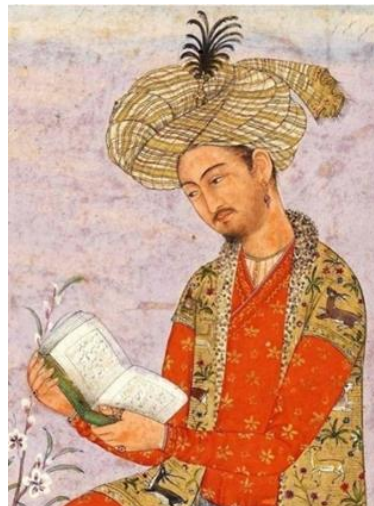
Pada awal pemerintahan Sultan Akbar di Kerajaan Mughal, ia menghadapi berbagai tantangan serius, termasuk kemerosotan ekonomi yang menyebabkan kelaparan di kalangan rakyat. Selain itu, ketidakstabilan politik juga terjadi, ditandai dengan sejumlah pemberontakan yang melanda kerajaan. Namun, dengan ketangguhan dan kebijaksanaannya, Akbar berhasil mengatasi masalah-masalah tersebut. Seiring waktu, pemerintahan Akbar membawa Kerajaan Mughal menuju masa kejayaan. Salah satu langkah penting dalam pemerintahannya adalah penerapan politik sulahkul, sebuah kebijakan yang berlandaskan pada prinsip perdamaian dan harmoni antar berbagai kelompok masyarakat. Reformasi yang diusung dalam politik sulahkul mencakup beberapa poin penting yang mendukung integrasi dan kesejahteraan rakyat. Diantaranya :

¹⁹ Abraham Eraly, 2000, *Emperors of the Peacock Throne: The Saga of the Great Mughals*, : Penguin Books, <https://books.google.co.id/books?id=04ellRQx4nMC>.

²⁰ Satish Chandra, 2005, *Medieval India: From Sultanat to the Mughals Part - II*, : Har-Anand Publications, <https://books.google.co.id/books?id=0Rm9MC4DDrcC>.

1. Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sejajar bagi setiap masyarakat yaitu dengan membangun madrasah-madrasah dan membagikan tanah wakaf bagi lembaga sufi.
2. Menerbitkan undang-undang perkawinan baru dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, stabilitas, dan integrasi bagi masyarakat muslim dan non muslim.
3. Menghilangkan pajak-pajak pertanian terutama bagi petani miskin.
4. Menghilangkan Jizyah bagi nonmuslim.
5. Menghapus tradisi perbudakan.

Gambar 2. Babur Kaisar Mughal ke-1, 1650



(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Babur#/media/File:Babur_of_India.jpg)

Pada masa pemerintahan Sultan Akbar (1556-1605 M), Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya. Akbar menerapkan sistem pemerintahan militeristik yang berhasil memperluas wilayah hingga Kashmir dan Gujarat, serta mewajibkan pejabatnya untuk mengikuti pelatihan militer. Salah satu kebijakan terkenal Akbar adalah *Sulh-e-Kul*, yaitu toleransi universal, yang memastikan bahwa semua rakyat India, tanpa memandang etnis atau agama, diperlakukan setara. Akbar tidak hanya mempersatukan masyarakat melalui kebijakan ini, tetapi juga menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kelompok, termasuk pemimpin Islam dan Hindu. Selain itu, Akbar juga mengimplementasikan kebijakan *Din-i-Ilahi* yang bertujuan menyatukan elemen-elemen agama di India. Pemerintahan Akbar yang berbasis pada pemerintahan yang kolektif dengan menteri-menteri, serta pengaturan pajak yang adil, menjadikannya seorang reformis yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Pendidikan

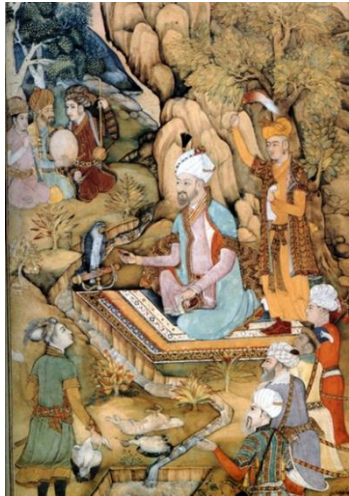
Kurikulum baru yang diperkenalkan untuk madrasah pada masa Kerajaan Mughal menekankan pentingnya **uloom-i-muqalat** (ilmu rasional) dan menambahkan mata pelajaran baru seperti geometri, kedokteran, filsafat, dan matematika. Perubahan ini tidak hanya mengubah arah pendidikan, tetapi juga menghasilkan sejumlah besar sarjana, insinyur, dan arsitek terkenal yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu.

Puncak kejayaan Kerajaan Mughal terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Akbar dan Shah Jahan. Salah satu pencapaian monumental dari masa ini adalah pembangunan Istana Lahore dan Taj Mahal di Agra, yang hingga saat ini dianggap sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Selain itu, pada masa pemerintahan Mughal, banyak masjid megah yang dibangun, salah satunya adalah Masjid Badshahi yang terletak di sebelah barat Benteng Lahore. Masjid ini, selain sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang sangat penting bagi masyarakat.

Kerajaan Mughal memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama, dan masjid-masjid yang dibangun pada masa itu menyediakan ruang untuk pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Para ulama yang terlibat dalam pengajaran memberikan pengajaran yang mendalam, dan banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti pendidikan di tempat-tempat ini. Masjid-masjid tersebut juga menyediakan ruang khusus bagi para pelajar yang berkomitmen untuk mendalami ilmu agama. Dengan adanya sistem pendidikan ini, masjid menjadi pusat pengembangan ilmu keagamaan dengan berbagai guru spesialis di bidang tertentu.

Seiring waktu, masjid-masjid besar berkembang menjadi pusat pendidikan tinggi, di mana ulama mengajarkan berbagai cabang ilmu agama, dan pelajar dapat memilih konsentrasi sesuai minat mereka. Kerajaan Mughal juga mendirikan madrasah khusus untuk kalangan kaya dan menyediakan pendidikan bagi umat Hindu melalui **Pat Shaha**, menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkembang pesat di seluruh wilayah Kerajaan Mughal.

Gambar 3. Potret Babur dari naskah ilustrasi awal Baburnama 1589-90 M, 2015



(sumber: Museum Seni Islam Jerman,
https://id.wikipedia.org/wiki/Babur#/media/Berkas:Babur_idealisiert.jpg)

Selain masjid, terdapat juga Khanqa (semacam pesantren) yang dikembangkan oleh ulama atau wali di desa-desa sebagai pusat pendidikan Islam. Di Khanqa, berbagai ilmu seperti matematika, hadis, fiqih, sejarah, filsafat, tafsir, dan geografi diajarkan dengan bahasa Persia sebagai bahasa utama. Meskipun astronomi teoretis kurang berkembang, astronomi observasional berhasil maju, dengan observatorium yang didirikan oleh Humayun di Delhi. Pada abad ke-17, astronomi Islam dan Hindu mulai bergabung, dengan teknik komputasi Hindu diterapkan pada instrumen observasi Islam.

Sake Dean Mahomed berperan penting dalam mengembangkan kimia Mughal, menciptakan sampo dari alkali dan sabun, dan dikenal sebagai ahli bedah di Inggris. Pendidikan di Kekaisaran Mughal melalui dua fase: klasik, yang mencakup ilmu agama, politik, peradaban, dan filsafat; serta fase modern, di mana umat Islam cenderung mengikuti taklid dari pemikiran para imam besar. Pada fase klasik, berbagai disiplin ilmu berkembang, termasuk hadis, ilmu alam, kemiliteran, tasawuf, kedokteran, filsafat, dan ilmu politik.

Ilmu

Masyarakat di dalam kerajaan Mughal mengoperasikan *Karkhana*, berhasil mengembangkan bengkel bagi pengrajin. *Karkhana* ini memproduksi senjata, amunisi, dan juga berbagai barang untuk kebutuhan istana dan kaisar seperti pakaian, syal, sorban, perhiasan, emas dan perak, parfum, obat-obatan, karpet, selimut, tenda, dan untuk perlengkapan kandang kekaisaran. Kuda-kuda dari besi, tembaga dan logam lainnya.

Selain Sultan Akbar dan Syah Jehan, Sultan Aurangzeb juga memainkan peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama masa Dinasti Mughal. Sebagai pemimpin yang sangat berpegang pada ajaran ahli sunnah, Aurangzeb mencatatkan kontribusinya melalui karya besar dalam bidang hukum Islam, khususnya terkait muamalat. Karya tersebut dikenal dengan nama **ahkam alamgiriya**, yang merangkum berbagai hukum Islam dalam pemerintahan. Selain itu, Aurangzeb juga memiliki kontribusi dalam bidang kedokteran, di antaranya melalui karya **Kedokteran Dara Shukuh**, sebuah ensiklopedi medis yang menjadi salah satu karya terakhir dalam dunia Islam, yang menggabungkan ilmu kedokteran dengan pendekatan filosofis terhadap Tuhan dan bersaing dengan ilmu medis yang berkembang di Eropa.

Di sisi ekonomi, masa pemerintahan Kekaisaran Mughal mencatatkan kemajuan pesat. Pada tahun 1600, PDB India diperkirakan mencapai 22% dari ekonomi dunia, menjadikannya sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, hanya setelah Dinasti Ming di China, namun lebih besar dari ekonomi Eropa. Pada tahun 1700, PDB Mughal India meningkat menjadi 24% dari ekonomi dunia, dengan Subah Bengal sebagai provinsi terkaya, menjadikan ekonomi Mughal sebagai yang terbesar di dunia, mengungguli Dinasti Qing di China dan negara-negara Eropa Barat.²¹

Gambar 4. Celestial Globe dibuat oleh Mughal, 1663



(Sumber: Hassan Gangu,

https://en.wikipedia.org/wiki/Celestial_globe#/media/File:Mughal_Celestial_Globe.jpg)

Kekaisaran Mughal, pada puncak kejayaannya, menghasilkan sekitar 25% dari total produksi industri dunia hingga abad ke-18. Selama pemerintahan

²¹ Angus Maddison, 2003, *The World Economy*, ,
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264104143-en>.

Mughal, ekonomi India mengalami pertumbuhan pesat, dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang meningkat signifikan, melampaui tingkat pertumbuhan yang tercatat selama 1.500 tahun sebelumnya. Perekonomian Mughal India sering digambarkan sebagai bentuk proto-industri, mirip dengan kondisi di Eropa Barat pada abad ke-18 sebelum revolusi industri besar-besaran. Perkembangan ini menunjukkan adanya transformasi ekonomi yang mendahului era industri modern, mencerminkan kemajuan dalam sektor manufaktur dan perdagangan yang mendalam di India pada masa itu.²²

Arsitektur

Arsitektur adalah disiplin yang mencakup proses perencanaan, perancangan, dan konstruksi bangunan serta struktur lainnya. Proses ini melibatkan desain ruang yang fungsional dan estetis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan penggunaan, kenyamanan, keamanan, dan keselarasan dengan lingkungan sekitar. Hasil dari arsitektur tidak hanya mencakup bangunan fisik, tetapi juga menciptakan ruang yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pengalaman pengguna. Arsitektur, sebagai seni dan ilmu, mencerminkan budaya dan teknologi pada setiap era pembangunan.²³ Karya arsitektur, dalam bentuk bangunan atau struktur, dianggap menjadi suatu simbol kultural dan sebagai karya seni pada suatu bangunan atau perencanaan kawasan. Peradaban-peradaban bersejarah salah satunya disimulasikan dan diinformasikan melalui pencapaian-pencapaian arsitektur mereka yang menjadi bukti fisik sejarah sampai saat ini.

Arsitektur bukanlah seongkah batu, bukan sekedar fisik bangunan. Arsitektur terbentuk dari gagasan dan pemikiran di balik proses desain, yang bersumber dari tulisan, sketsa, atau gambar dan bahkan lisan. Semua itu, terangkum dalam konsep tipe dan tipologi yang bertransformasi dengan waktu²⁴.

Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawiyah, dan Kerajaan Mughal hadir dalam membangun bangsanya dengan memiliki karakter masing-masing dan seni arsitektur yang tinggi. Sejak Zaharudin Babur membangun Kerajaan Mughal, dia mulai membangun bangunan-bangunan yang memiliki karakter seni India juga. Beberapa bangunan dalam bentuk masjid menjadi landasan sejarah

²² L H van Voss et al., 2010, *The Ashgate Companion to the History of Textile Workers, 1650-2000*, : Ashgate Ashgate Companion, <https://books.google.co.id/books?id=f951jbhfjxIC>.

²³ James S. Ackerman and Alan Gowans, "Architecture," Accessed May 5, 2024, <https://www.britannica.com/topic/architecture>.

²⁴ Yan Nurcahya et al., 2021, "Revitalization Skywark Bandung 2021 Reviving The Urban Area 'Urban Space' in Bandung" *Journal of Architectural Research and Education*, 3, no. 2: hlm. 128-35, doi:10.17509/jare.v3i2.35802.

secara fisik bangunan sampai saat ini adalah masjid Jami di Shambal dan masjid besar di Kabul.²⁵

Gambar 5. Masjid Jami, Delhi, dilukis Willam Carpenter, 1852



(Sumber: V&A Museum, London. https://en.wikipedia.org/wiki/Jama_Masjid,_Delhi)

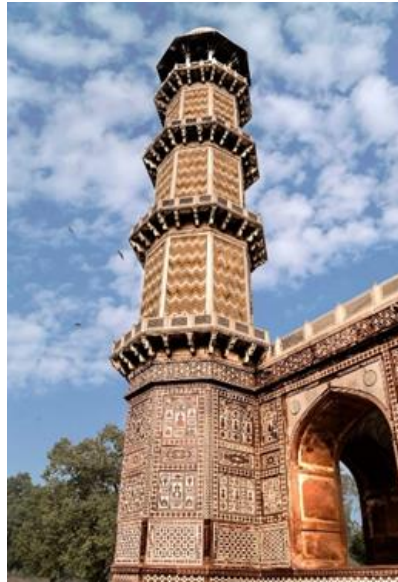
Masjid Jama, juga dikenal sebagai Masjid Jami, adalah masjid utama yang terletak di kawasan Delhi Tua, India. Dibangun oleh Kaisar Mughal Syah Jehan, yang juga dikenal sebagai perancang Taj Mahal, masjid ini selesai dibangun pada tahun 1656 M. Dengan desain arsitektur Islam yang megah, Masjid Jama menjadi salah satu masjid terbesar dan paling terkenal di India. Lokasinya yang strategis di sepanjang jalan raya di Delhi Tua menjadikannya sebagai landmark penting, dengan peresmian pada tanggal 10 Syawal 1060 H (19 Oktober 1650). Pembangunan masjid ini mendapat perhatian penuh dari Sultan Syah Jehan, yang mengutus Perdana Menteri Saadullah Khan untuk mengawasi proses konstruksinya. Salah satu elemen penting dalam pembangunan masjid adalah penambahan kaligrafi Al-Qur'an yang menghiasi interior masjid dan pembuatan mimbar yang terletak di mihrab, yang tingginya lebih besar daripada singgasana Sultan di Red Fort, menandakan kemegahan dan status istimewa masjid ini.

Akbar, raja pengganti Humayun. Merupakan raja dengan konsentrasi yang tinggi terhadap arsitektur pada masa pemerintahannya. Semangat konsentrasi dan toleransinya yang besar menjadikan dan menerima terhadap keberadaan Hindia dan Persia. Konsentrasi tersebut diwujudkan salah satunya dengan model bangunan Makam Jahangir di Agra. Makam Jahangir (adalah makam abad ke-17 yang dibangun untuk Kaisar Mughal Jahangir). Mausoleum ini yang didirikan pada tahun 1637, dan terletak di Shahdara Bagh berlokasi pada kawasan dekat kota Lahore, Pakistan, dan eksteriornya yang kaya dengan

²⁵ Ading Kusdiana, 2013, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan."

dekorasi pietra dura. Makam tersebut, berlokasi yang dekat dengan makam Akbari Sarai dan Makam Asif Khan, merupakan kawasan dari sebuah ansambel.

Gambar 6. Menara Makam Jahangir, 2016



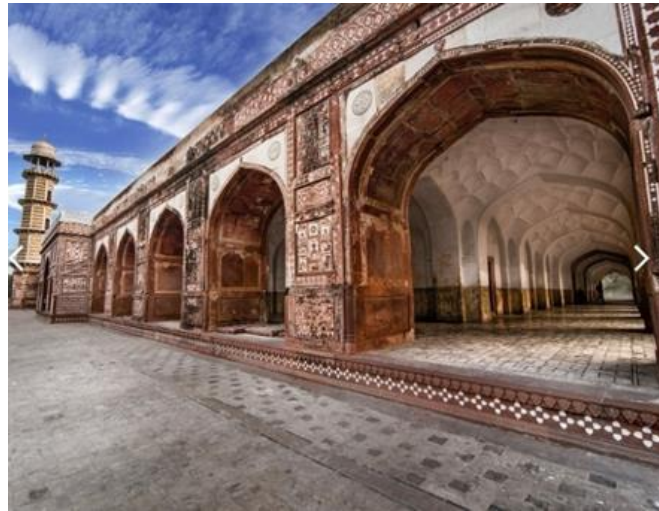
(Sumber: Shaguftakarim, https://en.wikipedia.org/wiki/Tomb_of_Jahangir)

Makam ini dibangun dengan gaya arsitektur Kerajaan Mughal yang dipengaruhi arsitektur gaya Safawi dari Persia.²⁶ Mausoleum merupakan sebuah bangunan yang ditata sebagai takhtgah - atau mausoleum yang dibangun di atas podium yang berfungsi sebagai takht, atau “tahta”. Kecuali, tidak ada takhtgah di atas podium, dan sepertinya belum pernah dibangun.

Dari bangunan menjulang empat menara hias berbentuk segi delapan yang menonjol di setiap sudut bangunan, dihiasi batu bertatahkan geometris. Penggunaan menara, yang tidak ada pada komisi awal Mughal, mencerminkan minat baru terhadap arsitektur Timurid dari Asia Tengah pada masa pemerintahan Jahangir memiliki karakter husus pada masanya. Menara dibagi menjadi tiga bagian, dengan makam menjadi alasnya, di mana badan menara bersandar, yang disebut kubah marmer putih. Menaranya menjulang setinggi 100 kaki (30m). Hal tersebut memberikan gambaran perkembangan Islam di Benua India yang menjadikan bukti fisik sejarah.

²⁶ John M MacKenzie, July 2015, “Monuments, Power and Poverty in India: From Ashoka to the Raj” *The Round Table*, 104, no. 4: hlm. 519–21, doi:10.1080/00358533.2015.1064593.

Gambar 7. Arkade mengelilingi Makam 2016



(Sumber: Shaguftakarim, https://en.wikipedia.org/wiki/Tomb_of_Jahangir)

Mausoleum berbentuk persegi adalah alas satu lantai setinggi 22 kaki dengan arcade yang melapisi keempat sisi struktur. Teluk berkubah di sepanjang perimeter makam mencerminkan gaya arsitektur Timurid dari Asia Tengah.²⁷ Fasad mausoleum dari batu pasir merah bertatahkan motif marmer putih. Dari bangunan menjulang empat menara hias berbentuk segi delapan yang menonjol di setiap sudut bangunan, dihiasi batu bertatahkan geometris.

KESIMPULAN

Berdasarkan kontribusi Kerajaan Mughal terhadap perkembangan Islam di Anak Benua India, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Pengaruh Kultural: Kerajaan Mughal memainkan peran kunci dalam memperluas Islam di India melalui pengenalan budaya, seni, dan arsitektur Islam. Mughal mengintegrasikan unsur-unsur Islam dalam seni dan arsitektur mereka, yang masih terlihat dalam monumen-monumen seperti Taj Mahal dan Masjid Jama di Delhi.
2. Peningkatan Kehidupan Intelektual: Di bawah Kerajaan Mughal, terjadi peningkatan dalam kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang filsafat, sastra, dan matematika. Kehadiran cendekiawan Muslim seperti Akbar yang Agung dan penasihatnya, seperti Birbal dan Sheikh Salim Chishti, menyumbang pada kemajuan intelektual.
3. Kestabilan Politik: Kestabilan politik di bawah pemerintahan Mughal memberikan lingkungan yang mendukung untuk penyebaran dan

²⁷ Gulru Necipoglu. 2017. *A Companion to Islamic Art and Architecture*. John Wiley & Sons. New Jersey: Wiley-Blackwell.

perkembangan agama Islam di India. Kestabilan ini memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara damai dan bertahan lama di wilayah-wilayah yang dikuasai Mughal.

4. Kehidupan Sosial: Meskipun pemerintahan Mughal secara umum menunjukkan toleransi terhadap agama-agama minoritas, termasuk Hinduisme, terdapat juga kebijakan yang mempengaruhi kehidupan sosial umat Islam, seperti pengenalan pajak jizya dan peraturan yang mengatur kehidupan sehari-hari orang Muslim.
5. Pengaruh Jangka Panjang: Meskipun kekuasaan Mughal pada akhirnya merosot, warisan mereka tetap memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan Islam di India. Pengaruh budaya, arsitektur, dan intelektual yang mereka tinggalkan masih menjadi bagian integral dari identitas India modern.

Dengan demikian, kesimpulan utamanya adalah bahwa Kerajaan Mughal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Anak Benua India melalui pengaruh budaya, intelektual, politik, dan sosial mereka, yang masih terasa hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, James S., and Alan Gowans. "Architecture." Accessed May 5, 2024.

<https://www.britannica.com/topic/architecture>.

Avasthy, R S. 1967, *The Mughal Emperor Humayun*, : History Department, University of Allahabad. Historical Series:

<https://books.google.co.id/books?id=zFTRAAAAMAAJ>.

Baker, Kathleen M., and Graham P Chapman. March 11, 2002, *The Changing Geography of Asia*, : Routledge: doi:10.4324/9780203038628.

Banerji, S. 1938, *Humāyūn Bādshāh*, : H. Milford, Oxford University Press.

Humāyūn Bādshāh: <https://books.google.co.id/books?id=OrWSZwEACAAJ>.

Chandra, Satish. 2005, *Medieval India: From Sultanat to the Mughals Part - II*, : Har-Anand Publications:

<https://books.google.co.id/books?id=0Rm9MC4DDrcC>.

Eraly, Abraham. 2000, *Emperors of the Peacock Throne: The Saga of the Great Mughals*, : Penguin Books:

<https://books.google.co.id/books?id=04ellRQx4nMC>.

Fahmi, Ami Abdullah, and Ramdhan Prasetyo. 2022, "Pembangunan Dan

- Renovasi Jembatan Cirahong 1893-1939.” *Diakronika* 22, no. 02.
- Fauzan, Elda Harits, and Agus Mahfudin Setiawan. 2022, “The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD).” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1, 57-76: doi:10.24042/jhcc.v1i1.10682.
- Keay, Jhon. 2000, *India: A History*, London: Grove Press: <https://books.google.co.id/books?id=ibLUu6RlvqWC>.
- Kuntowijoyo. 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusdiana, Ading. 2013, “Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan” , Pustaka Setia Bandung.
- Lubis, Dede Efrianti, Ahmad Muhajir, and Zaini Dahlan. 2021, “Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India.” *Islamic Education* 1, no. 2, 41-46: doi:10.57251/ie.v1i2.49.
- Lubis, Nina H. 2008, “Metode Sejarah.” *Bandung: Satya Historika*.
- MacKenzie, John M. July 2015, “Monuments, Power and Poverty in India: From Ashoka to the Raj” , Routledge. *The Round Table* 104, no. 4, 519-21: doi:10.1080/00358533.2015.1064593.
- Maddison, Angus. 2003, *The World Economy*, : doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264104143-en>.
- Nurcahya, Yan, Tantan Hadiansyah, Lucy Yosita, Adha Syahidil Akbar, I Gilang Miftah Allatif, and Syalwa Linda Hilmayani. 2021, “Revitalization Skywakk Bandung 2021 Reviving The Urban Area ‘Urban Space’ in Bandung.” *Journal of Architectural Research and Education* 3, no. 2, 128-35: doi:10.17509/jare.v3i2.35802.
- Pearsall, J, and P Hanks. 1998, *The New Oxford Dictionary of English*, : Oxford University Press: <https://books.google.co.id/books?id=HstkQgAACAAJ>.
- Rajvanshi, Nehal. 2020, “Humayun’s Tomb: In the Memory of an Emperor.” 20 May 2020: <https://www.peepultree.world/livehistoryindia/story/amazing-india/humayuns-tomb?srsId=AfmBOOpGBKuWAPdWn-j6ANDa43K1Eto3h9BSwHHkYxIU2yZT6xQw2fJx>.

- Sasongko, Agung. 2019, "Humayun, Pemimpin Yang Loyal Dan Lembut | Republika Online Mobile." 04 November 2019: <https://khazanah.republika.co.id/berita/q0gdhf313/humayun-pemimpin-yang-loyal-dan-lembut>.
- Sjamsuddin, Helius. 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsudin, Helius. 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Stein, B, and D Arnold. 2010, *A History of India*, : Wiley. Blackwell History of the World: <https://books.google.co.id/books?id=QY4zdTDwMAQC>.
- Voss, L H van, E Hiemstra-Kuperus, and E van Nederveen Meerkerk. 2010, *The Ashgate Companion to the History of Textile Workers, 1650-2000*, : Ashgate. Ashgate Companion: <https://books.google.co.id/books?id=f95ljbhfjxIC>.
- Yatim, Badri. 1994, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Bandung: PT RajaGrafindo Persada: <https://books.google.co.id/books?id=WjSQPAAACAAJ>.